JOURNAL OF PUBLIC HEALTH INNOVATION (JPHI)
VOL 5 No 02 (2025): 200-209
DOI: doi.org/10.34305/jphi.v5i2.1566
E-ISSN: 2775-1155
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jphi/index

Akses informasi dan pengetahuan dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja

Lisa Widia Saputri, Surmiasih Surmiasih, Riska Hediya Putri, Anggi Kusuma

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu

How to cite (APA)
Saputri, L. W., Surmiasih, S., Putri, R. H., & Kusuma, A. (2025). Akses informasi dan pengetahuan dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja. *Journal of Public Health Innovation*, 5(2), 200-209. https://doi.org/10.34305/jphi.v5i2.1566

History
Received: 13 Maret 2025
Accepted: 12 Mei 2025
Published: 5 Juni 2025

Coresponding Author
Lisa Widia Saputri, Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu;
lisawidia191@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ABSTRAK

Latar Belakang: Kesehatan reproduksi remaja merupakan isu penting di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia, Salah satu masalah utama yang sering dihadapi adalah kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit infeksi menular seksual (IMS), dan tingginya angka aborsi tidak aman di kalangan remaja. Berbagai faktor mempengaruhi perilaku kesehatan reproduksi remaja, termasuk pengetahuan, lingkungan keluarga, status sosial ekonomi, pendidikan, dan akses terhadap informasi yang memadai. Tujuan penelitian ini adalah untuk menegetahui apakah ada hubungan akses informasim dan pengetahuan remaja dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja (KRR) di SMA IT Insan Mulia Boarding School Pringsewu.
Metode: Kuantitatif dengan desain penelitian crossectional. Jumlah responden penelitian adalah 84 remaja. Analisis yang akan digunakan penelitian ini yaitu uji Chi Square
Hasil: Hasil penelitian Ada Hubungan Akses Informasi Dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) (p-value : 0,007) dan Ada Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) (p-value : <0,001).
Kesimpulan: Ada Hubungan Akses Informasi Dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) dan Ada Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) oleh karena itu perlu adanya upaya peningkatan akses informasi, penyuluhan kesehatan reproduksi serta komunikasi yang efektif dengan remaja dan orang tua perlu dilakukan untuk mendukung perilaku kesehatan reprpoduksi yang positif pada remaja.

Kata Kunci : Informasi, pengetahuan, kesehatan reproduksi, remaja, infeksi menular seksual

ABSTRACT

Background: Adolescent reproductive health is an important issue in various developing countries, including Indonesia. One of the main problems that are often faced is unplanned pregnancy, sexually transmitted infections (STIs), and high rates of unsafe abortion among adolescents. Various factors influence adolescent reproductive health behavior, including knowledge, family environment, socioeconomic status, education, and access to adequate information.
Method: Quantitative research with a cross-sectional research design. The number of research respondents was 84 adolescents. The analysis that will be used in this study is the Chi Square test
Results: The results of the study There is a Relationship Between Access to Information and Adolescent Reproductive Health Behavior (KRR) (p-value: 0.007) and There is a Relationship Between Knowledge and Adolescent Reproductive Health Behavior (KRR) (p-value: <0.001).
Conclusion: There is a Relationship between Access to Information and Adolescent Reproductive Health Behavior (KRR) and There is a Relationship between Knowledge and Adolescent Reproductive Health Behavior (KRR).

Keywords: Information, knowledge, reproductive health, adolescents, Sexually transmitted infection

Pendahuluan

Kesehatan reproduksi remaja merupakan isu penting di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Ketidaktahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dapat mengarah pada perilaku berisiko yang berdampak pada kesehatan fisik dan mental mereka. Salah satu masalah utama yang sering dihadapi adalah kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit infeksi menular seksual (IMS), dan tingginya angka aborsi tidak aman di kalangan remaja (Maesaroh *et al.,* 2020). Remaja sering kali memiliki pengetahuan terbatas mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, yang menjadi penyebab tingginya angka kehamilan remaja (Umaroh *et al*., 2017). Selain itu, keterbatasan akses terhadap informasi yang akurat mengenai kesehatan reproduksi turut memperburuk masalah ini (Nurhayati, 2021).

Perilaku kesehatan reproduksi remaja mencakup tindakan atau kebiasaan yang memengaruhi kesehatan seksual mereka. Di Indonesia, perilaku yang tidak sehat, seperti hubungan seksual pranikah dan penggunaan kontrasepsi yang tidak tepat, masih sering terjadi di kalangan remaja (Parwati *et al*., 2021). Lingkungan sekolah dan teman sebaya juga berperan besar dalam membentuk sikap dan perilaku remaja terkait kesehatan reproduksi (Harahap *et al*., 2024).

Akses terhadap informasi yang akurat dan pengetahuan yang memadai memainkan peran penting dalam membentuk perilaku kesehatan reproduksi remaja. Remaja yang memiliki akses lebih baik terhadap informasi kesehatan reproduksi cenderung memiliki sikap dan perilaku yang lebih positif dalam menjaga kesehatan reproduksi mereka (Novianty *et al*., 2017). Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang memiliki akses terbatas terhadap informasi yang akurat dan terpercaya lebih rentan melakukan perilaku berisiko dalam kesehatan reproduksi (Sariyani *et al*., 2020).

Peningkatan pengetahuan dan akses layanan kesehatan reproduksi bagi remaja dan praremaja yang responsif gender menjadi salah satu fokus pelaksanaan Program Pembangunan Keluarga, Kependudukan dan Keluarga Berencana (Bangga Kencana) yang tertera pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 (Pusdiklat BKKBN, 2021). Pengetahuan yang cukup dapat membantu remaja dalam memahami risiko dan cara-cara untuk menjaga kesehatan reproduksi mereka, serta dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengambil keputusan yang tepat terkait perilaku seksual (Kuswandi & Rumiatun, 2019). Pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan formal, media, maupun keluarga dapat mengurangi risiko perilaku berisiko pada remaja (Agustina *et al*., 2024)

Penelitian oleh Najallaili dan Wardiati (2021) menunjukkan bahwa perilaku remaja yang berisiko sering kali disebabkan oleh minimnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi serta kurangnya dukungan dari orang tua dan lembaga pendidikan *(Junias et al*., 2023). Berdasarkan penelitian oleh Rodiana, (2023) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan perilaku terhadap akses informasi. Perilaku yang positif akan meningkatkan akses informasi. (Rodiana, 2023). Berdasarkan uraian latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan akses informasi dan pengetahuan remaja putri dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja (KRR) di SMA IT Insan Mulia Boarding School Pringsewu Tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi akses informasi, distribusi frekuensi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi serta mengetahui hubungan akses informasi dan pengetahuan dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja.

Metode

Jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *crossectional.* Populasi adalah seluruh siswi perempuan kelas X dan

XI di SMA IT Insan Mulia Boarding School Pringsewu berjumlah 107, Sampel penelitian adalah 84 remaja dengan teknik *purposive sampling*. Tempat penelitian dilaksanakan di SMA IT Insan Mulia *Boarding School* Pringsewu Lampung pada tanggal 10 Desember tahun 2024. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuisioner. Analisis yang digunakan penelitian ini yaitu uji *Chi Square*.

Akses Informasi dan Pengetahuan remaja merupakan variabel independen dalam penelitian ini. Sedangkan Perilaku Kesehatan Reproduksi merupakan variabel dependen dalam penelitian ini.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja, Akses Informasi, Pengetahuan Remaja di SMA IT Insan Mulia Boarding School Pringsewu

Variabel	Frekuensi	%
Perilaku		
Positif	40	47,6
Negatif	44	52,4
Akses Informasi		
Kurang	37	44,0
Baik	47	56,0
Pengetahuan		
Baik	34	40,5
Cukup	25	29.8
Kurang	25	29.8

Berdasarkan Tabel 1. diketahui bahwa dari 84 responden terdapat sebagian besar remaja dengan perilaku kesehatan reproduksi negatif sebanyak 44 (52,4 %) dan terdapat hampir setengahnya remaja dengan perilaku kesehatan reproduksi positif yaitu sebanyak 40 (47,6 %). Diketahui bahwa dari 84 responden terdapat sebagian besar remaja dengan akses informasi baik sebanyak 47 (56,0%) dan hampir setengahnya remaja dengan Akses informasi kurang sebanyak 37 (44,0%). Untuk frekuensi pengetahuan diketahui bahwa dari 84 responden terdapat hampir setengahnya remaja dengan pengetahuan baik sebanyak 34 (40,5%), hampir setengahnya remaja dengan pengetahuan cukup sebanyak 25 (29,8%) dan hampir setengahnya remaja dengan Pengetahuan Kurang sebanyak 25 (29,8%).

Tabel 2. Hubungan Akses Informasi, Pengetahuan Remaja Dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA IT Insan Mulia Boarding School Pringsewu

Variabel	Perilaku Kesehatan Reproduksi (n, %)		P*value*	Keterangan
	Positif	Negatif		
Akses Informasi				
Kurang	11 (29,7)	26 (70,3)		
Baik	29 (61,7)	18 (38,3)	0,007	Ada Hubungan
Pengetahuan				
Baik	23 (67,6)	11 (32,4)		
Cukup	15 (60,0)	10 (40,0)	<0,001	Ada Hubungan
Kurang	2 (8,0)	23 (92,0)		

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa Remaja yang memiliki akses informasi yang kurang baik dan memiliki perilaku kesehatan reproduksi negatif

OPEN ACCESS

sebanyak 26 (70,3%) responden. Hasil analisis diperoleh ada hubungan akses informasi dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja (KRR) Di SMA IT Insan Mulia *Boarding School* Pringsewu dengan nilai *p-value :* 0,007. Kemudian dapat diketahui bahwa Remaja yang memiliki pengetahuan yang kurang baik dan memiliki perilaku kesehatan reproduksi negatif sebanyak 23 (92,0%) responden. Hasil analisis diperoleh ada hubungan pengetahuan dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja (KRR) Di SMA IT Insan Mulia *Boarding School* Pringsewu dengan nilai *p-value :* <0,001.

Pembahasan

Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMA IT Insan Mulia *Boarding School* Pringsewu

Hasil penelitian remaja dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi negatif sebanyak 44 (52,4%) dan remaja dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi positif sebanyak 40 (47,6%). Penelitian oleh (Arini, 2021) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan pendidikan tentang kesehatan reproduksi sangat mempengaruhi perilaku remaja, di mana remaja dengan pengetahuan lebih tinggi cenderung menunjukkan perilaku yang lebih positif terkait kesehatan reproduksi. Sebaliknya, penelitian oleh (Wijaya, 2022) mengungkapkan bahwa kurangnya komunikasi antara remaja dan orang tua terkait topik ini seringkali menjadi penyebab perilaku negatif, seperti hubungan seksual sebelum menikah atau penggunaan alat kontrasepsi yang tidak tepat. Sebuah studi yang dilakukan oleh Etrawati & Yeni, (2022) menemukan bahwa adanya media sosial juga turut berperan besar dalam membentuk perilaku kesehatan reproduksi remaja, dengan remaja yang lebih banyak mengakses informasi dari media sosial cenderung memiliki perilaku yang kurang sehat terkait reproduksi.

Perilaku yang muncul dapat dipengaruhi oleh faktor internal, seperti keinginan untuk mengekspresikan diri, serta faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan sosial dan budaya. Selain itu, teori *Social Cognitive* dari Albert Bandura juga sangat relevan (Etrawati & Yeni, 2022).

Teori Belajar Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura menekankan bahwa remaja cenderung meniru perilaku yang mereka amati dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga, teman sebaya, dan media. Penelitian menunjukkan bahwa ketika remaja terpapar pada perilaku kesehatan reproduksi yang negatif, mereka lebih mungkin untuk menirunya. Sebaliknya, paparan terhadap contoh positif melalui pendidikan dan lingkungan yang mendukung dapat mendorong mereka untuk mengadopsi perilaku yang lebih sehat (Najallaili & Wardiati, 2021).

Lingkungan yang kondusif dan pendidikan yang baik sangat penting dalam membentuk perilaku reproduksi remaja. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan kesehatan reproduksi yang efektif dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang perilaku seksual yang berisiko (Simanjutak, 2020). Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang positif dan memberikan pendidikan yang memadai adalah langkah krusial dalam membentuk perilaku reproduksi yang sehat di kalangan remaja.

Penelitian menunjukkan bahwa banyak orang tua masih merasa bahwa pembicaraan tentang seksualitas tidak penting, padahal komunikasi ini dapat berperan besar dalam membimbing remaja untuk menghindari perilaku berisiko (Agustina *et al*., 2024). Dengan demikian, kombinasi dari pendidikan yang baik, lingkungan yang mendukung, dan komunikasi yang efektif antara orang tua dan remaja sangat penting dalam membentuk perilaku reproduksi yang sehat.

Peneliti berasumsi bahwa berdasarkan hasil temuan yang menunjukkan bahwa 52,4% remaja di SMA IT Insan Mulia Boarding School Pringsewu menunjukkan perilaku kesehatan reproduksi negatif, ada beberapa faktor yang mungkin

OPEN ACCESS

mempengaruhinya. Salah satunya adalah kurangnya pengetahuan yang memadai mengenai kesehatan reproduksi, yang menyebabkan remaja lebih rentan untuk melakukan perilaku yang berisiko, seperti penggunaan *pantyliner* tanpa adanya indikasi keputihan, sering menggunakan sabun antiseptik berPH tinggi untuk membersihkan vulva. Selain itu, faktor lingkungan sosial, seperti pengaruh teman sebaya yang tidak selalu mendukung perilaku sehat, juga dapat menjadi penyebab perilaku negatif. Di sisi lain, 47,6% remaja menunjukkan perilaku positif, yang mungkin disebabkan oleh faktor internal, seperti adanya kesadaran diri yang lebih tinggi mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, serta dukungan dari keluarga dan sekolah dalam memberikan edukasi yang tepat.

Akses Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMA IT Insan Mulia *Boarding School* Pringsewu

Hasil penelitian sebagian remaja dengan Akses informasi baik sebanyak 47 (56,0%) dan remaja dengan Akses informasi kurang sebanyak 37 (44,0%). Menurut penelitian Arini (2021) menemukan bahwa lebih dari 60% remaja di sekolah menengah atas di kota besar di Indonesia memiliki akses yang baik terhadap informasi kesehatan reproduksi, namun masih terdapat tantangan dalam penyebaran informasi yang lebih inklusif dan berbasis gender. Selain itu, riset oleh Wijaya (2022) di SMA Negeri 1 Yogyakarta menunjukkan bahwa remaja dengan akses informasi yang lebih baik cenderung memiliki sikap lebih terbuka dan positif terhadap isu kesehatan reproduksi. Sebuah studi oleh Etrawati & Yeni, (2022) juga mendapati bahwa meskipun terdapat peningkatan akses informasi di sekolah, banyak remaja masih merasa terhambat oleh ketidakpastian dalam sumber informasi yang mereka terima. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini mengindikasikan bahwa akses informasi kesehatan reproduksi yang memadai dapat berkontribusi pada peningkatan pemahaman dan sikap remaja terhadap kesehatan seksual dan reproduksi mereka.

Akses informasi kesehatan reproduksi remaja dapat dipahami dalam konteks Teori Kebutuhan Informasi (*Information Needs Theory*), yang mengungkapkan bahwa individu mencari informasi untuk memenuhi kebutuhan atau ketidakpastian dalam hidup mereka (Carvalho & Veiga, 2022). Dalam hal ini, remaja cenderung mencari informasi mengenai kesehatan reproduksi sebagai respons terhadap perubahan fisik dan emosional yang mereka alami. Selain itu, Teori Pendidikan Seksual yang mengedepankan pendekatan berbasis komunikasi, keterbukaan, dan kesadaran kritis, menekankan pentingnya media dan sumber yang tepercaya dalam memberikan informasi yang akurat dan tidak menyesatkan.

Peneliti berasumsi remaja yang memiliki akses informasi yang baik umumnya mendapatkan informasi dari sumber yang terpercaya seperti tenaga kesehatan atau platform pendidikan yang terstandarisasi, sementara Remaja yang akses informasinya kurang cenderung mengandalkan teman sebaya atau sumber yang kurang akurat, seperti media sosial. Selain itu, faktor lingkungan keluarga dan sekolah juga memegang peranan penting. Remaja yang berasal dari keluarga dengan komunikasi terbuka dan dukungan pendidikan cenderung lebih terbuka dan lebih banyak mendapatkan informasi yang memadai. Di sisi lain, kurangnya kurikulum atau kegiatan sekolah yang mendalam mengenai kesehatan reproduksi juga menjadi hambatan bagi remaja dalam memperoleh informasi yang tepat. Faktor budaya dan stigma sosial tentang pembahasan masalah kesehatan reproduksi juga dapat memperburuk akses informasi, sehingga menyebabkan sebagian remaja kurang mendapatkan pengetahuan yang dibutuhkan.

Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kesehatan Reproduksi Di SMA IT Insan Mulia *Boarding School* Pringsewu

Hasil penelitian sebagian remaja dengan Pengetahuan baik sebanyak 34 (40,5%), remaja dengan Pengetahuan Cukup sebanyak 25 (29,8%) dan remaja dengan Pengetahuan Kurang sebanyak 25 (29,8%). Penelitian oleh Syauqi (2021) Remaja di daerah perkotaan cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang kesehatan reproduksi karena akses yang mudah terhadap informasi dari internet dan media sosial (Syauqi, 2021). Namun, menurut penelitian Ingrit (2023) remaja di lingkungan pedesaan memiliki pengetahuan yang terbatas meskipun sering mendapatkan informasi dari sekolah (Inggrit *et al.*, 2023). Pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi juga dipengaruhi oleh peran keluarga dan pembelajaran di sekolah (Damayanti & Munawaroh, 2023). Remaja yang memiliki orang tua yang lebih terbuka dan guru yang mendukung pembelajaran cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik (Widiyastuti & Nurcahyani, 2023).

Teori Akses Informasi dan Teori Kesehatan Sosial dapat menjelaskan fenomena ini. Teori Akses Informasi menjelaskan bahwa akses terhadap informasi bergantung pada faktor sosial, budaya, dan ekonomi (Syauqi, 2021). Sedangkan Teori Kesehatan Sosial menekankan pentingnya dukungan sosial dan pengaruh kelompok dalam membentuk perilaku kesehatan (Cahyani *et al.*, 2023). Secara keseluruhan, temuan-temuan ini menunjukkan pentingnya faktor-faktor eksternal, seperti lingkungan sosial dan pembelajaran formal, dalam membentuk pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi (Emilda, 2021).

Peneliti berasumsi faktor yang mempengaruhi perbedaan pengetahuan ini kemungkinan berkaitan dengan akses informasi yang berbeda. Remaja dengan pengetahuan baik mungkin lebih sering mengakses informasi melalui media sosial, internet, atau mendapatkan edukasi lebih intensif di sekolah mengenai topik ini. Mereka juga mungkin memiliki keluarga yang lebih terbuka tentang masalah kesehatan reproduksi, yang mendorong mereka untuk lebih memahami pentingnya informasi tersebut. Di sisi lain, remaja dengan pengetahuan kurang mungkin mengalami keterbatasan dalam mengakses informasi yang akurat, baik karena kurangnya sumber informasi di rumah maupun di sekolah. Keterbatasan dalam pembelajaran di sekolah atau kurangnya fasilitas yang memadai juga bisa menjadi penyebab utama. Selain itu, pengaruh budaya dan norma sosial yang lebih konservatif di lingkungan mereka mungkin membatasi akses mereka terhadap informasi yang komprehensif tentang kesehatan reproduksi.

Hubungan Akses Informasi Dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) Di SMA IT Insan Mulia *Boarding School* Pringsewu

Hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar Remaja yang memiliki akses informasi yang kurang baik dan memiliki perilaku kesehatan reproduksi negatif sebanyak 26 (70,3%) responden. Hasil analisis diperoleh Ada Hubungan Akses Informasi Dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) Di SMA IT Insan Mulia *Boarding School* Pringsewu dengan nilai *p-value :* 0,007 .

Sejalan dengan penelitian Syauqi (2021) Terdapat hubungan yang signifikan antara akses informasi dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja, dengan nilai p-value 0,007 (Syauqi, 2021). Beberapa penelitian terkait mengungkapkan temuan yang sejalan. Penelitian oleh Yunanda *et al*., (2023) menemukan bahwa rendahnya akses terhadap informasi kesehatan reproduksi berhubungan erat dengan tingkat pengetahuan dan sikap negatif remaja terhadap kesehatan reproduksi(Yunanda et al., 2023). Sementara itu, penelitian oleh Najallaili dan Wardiati (2021) menyatakan bahwa pemahaman yang terbatas tentang kesehatan reproduksi dapat menyebabkan perilaku yang kurang sehat, seperti aktivitas

OPEN ACCESS

seksual yang berisiko (Najallaili & Wardiati, 2021).

Teori perilaku kesehatan yang dikemukakan oleh Becker (1974) menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan persepsi mereka terhadap risiko (Ratnawati, 2018). Pada remaja, keterbatasan dalam akses informasi dapat menyebabkan ketidaktahuan atau pemahaman yang salah tentang kesehatan reproduksi, yang kemudian memengaruhi perilaku mereka (Simanjutak, 2020). Selain itu, teori komunikasi kesehatan juga mendukung bahwa komunikasi yang efektif dapat meningkatkan kesadaran remaja akan pentingnya perilaku sehat (Filmira & Fatah, 2020). Oleh karena itu, akses yang baik terhadap informasi kesehatan reproduksi dapat menjadi faktor penting dalam memoderasi atau mengubah perilaku mereka (Sultan & Aliah, 2021).

Peneliti berasumsi bahwa sebagian besar remaja yang memiliki akses informasi yang kurang menunjukkan perilaku kesehatan reproduksi negatif. Namun, terdapat juga remaja dengan akses informasi yang terbatas tetapi memiliki perilaku yang positif dalam hal kesehatan reproduksi. Faktor yang memengaruhi hal ini antara lain pengaruh keluarga, nilai agama, dan teman sebaya yang positif. Meskipun informasi terbatas, remaja ini bisa menjaga perilaku sehat berkat dukungan lingkungan yang baik. Sebaliknya, remaja dengan akses informasi yang baik tetapi perilakunya negatif dipengaruhi oleh miskonsepsi informasi, tekanan teman sebaya, dan kurangnya dukungan keluarga. Meskipun tahu tentang risiko, faktor sosial dan psikologis seperti keinginan untuk diterima teman atau masalah pribadi bisa mendorong perilaku berisiko.

Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) Di SMA IT Insan Mulia *Boarding School* Pringsewu

Hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar Remaja yang memiliki pengetahuan yang kurang baik dan memiliki perilaku kesehatan reproduksi negatif sebanyak 23 (92,0%) responden. Hasil analisis diperoleh Ada Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) Di SMA IT Insan Mulia *Boarding School* Pringsewu dengan nilai *p-value :* <0,001.

Sejalan dengan penelitian Shopiatun (2021) Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku Triad Kesehatan Reproduksi Remaja dengan pvalue = 0,000 serta terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku Triad Kesehatan Reproduksi Remaja dengan p-value = 0,001. Penelitian Rozana *et al.,* (2023) menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi berkontribusi pada meningkatnya perilaku berisiko, seperti aktivitas seksual yang tidak aman, Pengetahuan yang kurang baik mengenai konsekuensi perilaku seksual dapat meningkatkan kecenderungan remaja untuk terlibat dalam hubungan seks bebas (Yunengsih & Setiawan, 2021). Penelitian Yuliani & Nuroctaviani (2024) terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan Triad KRR dengan p-value= 0,007 serta terdapat hubungan antara sikap kesehatan reproduksi remaja dengan Triad KRR dengan p-value= 0,001.

Teori *Health Belief Model* (HBM) menjelaskan bahwa pengetahuan yang baik tentang risiko dan manfaat suatu tindakan kesehatan dapat memengaruhi keputusan individu untuk melakukan tindakan tersebut (Simanjutak, 2020). Remaja yang memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang kesehatan reproduksi mungkin tidak menyadari atau memahami risiko terkait perilaku reproduksi yang tidak aman, sehingga cenderung terlibat dalam perilaku berisiko (Munea et al., 2020). Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi serta komunikasi dan keterlibatan orang tua

OPEN ACCESS

merupakan faktor penting dalam mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja. Upaya-upaya seperti penyuluhan, pendidikan kesehatan, dan program komunikasi orang tua-anak perlu dilakukan untuk mendukung perilaku kesehatan reproduksi yang positif pada remaja.

Peneliti berasumsi bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku kesehatan reproduksi, dimana dari hasil penelitian remaja dengan pengetahuan baik tetapi perilaku negatif dalam kesehatan reproduksi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Meskipun mereka mengetahui hal yang benar, kurangnya keterampilan untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari sering kali menjadi kendala. Pengaruh teman sebaya yang kuat dan norma sosial atau budaya yang membatasi juga memainkan peran penting, di mana mereka mungkin merasa tertekan untuk mengikuti perilaku tertentu meskipun tahu dampak negatifnya. Selain itu, kurangnya dukungan keluarga dan komunikasi terbuka mengenai masalah kesehatan reproduksi sering kali membuat remaja kesulitan untuk mengimplementasikan pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, remaja dengan pengetahuan kurang tetapi perilaku positif mungkin dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dukungan keluarga yang kuat, pengawasan orang tua, atau pengalaman yang mengarah pada pemahaman praktis tanpa harus memiliki pengetahuan teoritis yang lengkap. Dalam beberapa kasus, remaja mungkin belajar dari pengalaman pribadi atau melihat contoh perilaku positif di lingkungan sekitar mereka, meskipun pengetahuan mereka masih terbatas.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ada hubungan akses informasi dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja (KRR) Di SMA IT Insan Mulia *Boarding School* Pringsewu dengan nilai *p-value :* 0,007. Ada hubungan pengetahuan dengan perilaku kesehatan reproduksi Remaja (KRR) Di SMA IT Insan Mulia *Boarding School* Pringsewu dengan nilai *p-value :* <0,001.

Saran

Penelitian ini dapat menjadi dasar dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi remaja. Dengan adanya temuan dalam penelitian ini, peneliti lain dapat melakukan pengembangan, perbandingan, atau pengujian lebih lanjut, seperti memperluas variabel penelitian atau melakukan kajian di lokasi yang berbeda, untuk memperkaya literatur terkait hubungan informasi, pengetahuan, dan perilaku kesehatan reproduksi remaja

Daftar Pustaka

Arini, D. P. (2021). Emerging adulthood : pengembangan teori erikson mengenai teori psikososial pada abad 21. *Jurnal Ilmiah Psyche*, *15*(01), 11–20. https://doi.org/10.33557/jpsyche.v15i01.1377

Atmarina Yuliani, D., & Nuroctaviani, P. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap kesehatan reproduksi remaja dengan triad krr pada siswa MA Mafatihul Huda Padaherang Pengandaran. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, *11*(1), 55–59. https://doi.org/10.37402/jurbidhip.vol11.iss1.284

Cindy Wahyu Agustina, Sulistiawati, & Bagus Styoboedi. (2024). Peran komunikasi orang tua dan remaja terhadap perilaku seksual remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia (JKMI)*, *1*(2), 86–94. https://doi.org/10.62017/jkmi.v1i2.781

Damayanti, D. S., & Munawaroh, M. (2023). Analisis peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi mengenai pubertas antara siswa dan siswi SMP Negeri 265 Jakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, *15*(2), 211–218. https://doi.org/10.37012/jik.v15i2.1663

OPEN ACCESS

Dungga, E. F., & Ihsan, M. (2023). Pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmacare Society*, *2*(3), 134–139. https://doi.org/10.37905/phar.soc.v2i3.21146

Emilda, S. (2021). Analysis of reproductive health in adolescents. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, *11*(21), 93–101.

Etrawati, F., & Yeni, Y. (2022). Cognitive, affective and psycomotoric aspects related risky sexual behavior among adolescents at the university level. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, *13*(2), 197–209. https://doi.org/10.26553/jikm.2022.13.2.197-209

Junias, M. S., Toy, S. M., Ndoen, E. M., Manurung, I. F. E., Doke, S., & Keraf, M. K. P. A. (2023). Promosi kesehatan reproduksi remaja dan manajemen kebersihan menstruasi pada remaja putri Sekolah Menengah Pertama. *Abdimas Galuh*, *5*(1), 69. https://doi.org/10.25157/ag.v5i1.8879

Kuswandi, K., & Rumiatun, D. (2019). Analisis kualitatif perilaku seks bebas pada remaja di Kabupaten Lebak Qualitative Analysis of Free Sex Behavior in Adolescents in Lebak Regency. *JPP) Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang*, *14*(1), 2654–3427.

Munea, A. M., Alene, G. D., & Debelew, G. T. (2020). Does youth-friendly service intervention reduce risky sexual behavior in unmarried adolescents? A comparative study in west Gojjam zone, northwest Ethiopia. *Risk Management and Healthcare Policy*, *13*, 941–954. https://doi.org/10.2147/RMHP.S254685

Najallaili, N., & Wardiati, W. (2021). Pengaruh pik-remaja terhadap pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, sikap seksual pra nikah dan perilaku seksual remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Banda Aceh. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, *8*(3), 113. https://doi.org/10.29406/jkmk.v8i3.2797

Novianty, A., Purwara, B. H., Dewi, S. P., Husin, F., Wahmurti, T., & Afriandi, I. (2017). Pengaruh program pendidikan kesehatan reproduksi remajaterintegrasi terhadap peningkatan kontrol diri di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Pendidikan Dan Pelayanan Kebidanan Indonesia*, *2*(2), 57. https://doi.org/10.24198/ijemc.v2i2.54

Nur Hamima Harahap, Anto J. Hadi, & Haslinah Ahmad. (2024). Efektifitas pendidikan kesehatan menggunakan pendekatan Health Belief Model (HBM) terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di MTSN 3 Padangsidimpuan. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, *7*(2), 463–471. https://doi.org/10.56338/mppki.v7i2.4944

Nurhayati, N. A. (2021). Vol. 2, No. 2, Febuari 2021. *remaja, pemahaman kesehatan, tentang dan, reproduksi perkawinan, yuridis dini, usia*, *2*(2), 224–234.

Olivia Anugrah Cahyani, K., Agushybana, F., & Djoko Nugroho, R. (2023). Hubungan pola komunikasi orang tua asuh dengan pengetahuan dan sikap kesehatan reproduksi remaja panti asuhan Kabupaten Klaten Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, *12*(1), 15–25. https://doi.org/10.58185/jkr.v12i1.4

Parwati, L. D., Pramitaresthi, I. G. A., & Antari, G. A. A. (2021). Persepsi orang tua terhadap pendidikan seksual pada remaja di Kecamatan Kuta Kabupaten Badung. *Community of Publishing In Nursing (COPING), 9*(4), 441–449.

Pusdiklat BKKBN. (2021). *Kebijakan dan strategi program bangga kencana*. 1–56.

Rani Latifah Filmira, & Mohammad Zainal Fatah. (2020). Determinan keinginan penerapan program KB (Keluarga

OPEN ACCESS

Berencana) pada remaja pria indonesia di masa mendatang. *Journal of Health Science and Prevention*, *4*(2), 58–67. https://doi.org/10.29080/jhsp.v4i2.384

Ratnawati, E. (2018). Kebutuhan remaja mempersiapkan perawatan kebersihan menstruasi di Daerah Pedesaan. *Jurnal Kesehatan*, *7*(1), 56. https://doi.org/10.46815/jkanwvol8.v7i1.81

Rodiana, A. A. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi akses informasi pendidikan seksual di SMK PGRI I Kota Sukabumi. *Journal of Public Health Innovation*, *4*(01), 35–42. https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.933

Rozana, M. F., Dwi Jayanti, R., & Hardianto, G. (2023). Relationship of knowledge about sexually transmitted infections with the sexual behavior of adolescent women in Smkn 5 Jember. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, *7*(1), 53–62. https://doi.org/10.20473/imhsj.v7i1.2023.53-62

Sariyani, M. D., Ariyanti, K. S., Winangsih, R., & Pemayun, C. I. M. (2020). Edukasi kesehatan reproduksi remaja pada masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Tabanan Tahun 2020. *Indonesian Journal of Community Empowerment (Ijce)*, *2*(2), 90–97. https://doi.org/10.35473/ijce.v2i2.754

Shopiatun. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap remaja dengan perilaku tiga ancaman dasar kesehatan reproduksi remaja (TRIAD KRR) pada siswa di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu Tahun 2021. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.

Simanjutak Homaria Eva. (2020). Efektivitas penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja tentang perilaku seks beresiko. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, *3*(1), 46–53.

Sultan, M., & Aliah, N. (2021). Mencegah penyebaran Covid-19 pada kalangan remaja melalui penyuluhan kesehatan secara online. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(3), 348–357. https://doi.org/10.31571/gervasi.v5i3.2278

Syauqi, L. (2021). Faktor demografis penentu pengetahuan seputar kesehatan seksual dan reproduksi. *Jurnal Kajian Komunikasi*, *9*(1), 66–78.

Umaroh, A. K., Kusumawati, Y., & Kasjono, H. S. (2017). Hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal dengan perilaku seksual pranikah remaja Di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, *10*(1), 65. https://doi.org/10.24893/jkma.10.1.65-75.2015

Widiyastuti, D., & Nurcahyani, L. (2023). *Abdimas Galuh video for elementary school students SDN Pamitran , Cirebon*. *5*(September), 1209–1215.

Wijaya, S. (2022). The roles of parents teachers association in school-age children's psychosocial development according to erik erikson. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *3*(1), 45–54. https://doi.org/10.51276/edu.v3i1.215

Yunanda, R., Suwarni, L., Hartini, L., Delvita, Y., & Palge, G. (2023). Penyuluhan kesehatan reproduksi pada remaja di Posyandu Pondok Pesantren Al-Muqorrabun Pontianak. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, *1*(5), 689–695. https://doi.org/10.59407/jpki2.v1i5.137

Yunengsih, W., & Setiawan, A. (2021). Contribution of pornographic exposure and addiction to risky sexual behavior in adolescents. *Journal of Public Health Research*, *10*, 6–11. https://doi.org/10.4081/jphr.2021.2333